

Pembentukan Konsep Diri Anak yang Putus Sekolah (Studi Empiris di Jatinangor, Kabupaten Sumedang)

Amara Lestiantri¹

Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia
amaralestiantri@gmail.com

Fauziah Putri²

Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia
fauziahputri@gmail.com

Novia Agustin Asqolani³

Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia
noviaa@gmail.com

ABSTRACT

Jatinangor can be categorized as an educational area because it contains several leading campuses. Among them are ITB, IPDN, IKOPIN, and UNPAD. But who would have thought that behind all that there were still a lot of early childhood dropouts in Jatinangor. This is very worrying because in fact, even in educational areas such as Jatinangor, cases like this occur. One of the factors in the formation of self-concept is education. Education plays an important role because it can affect how a person's character is formed in the future. Therefore, the author is interested in studying how the formation of self-concept of children who drop out of school, especially in Jatinangor. According to our observations, there are differences in character between children who go to school and children who drop out of school. Although we realize that we cannot generalize, most of the children who drop out of school tend to be hampered in the formation of their self-concept.

Keywords: Self-concept, Child, Dropout.

LATAR BELAKANG

Jatinangor merupakan salah satu daerah padat penduduk serta bersifat heterogen. Banyak pendatang dari luar daerah baik itu mahasiswa maupun orang yang berniat untuk membuka usaha. Kondisi Jatinangor yang ramai serta daerah padat penduduk karena adanya empat universitas yang ada di dalamnya tidak serta merta memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat asli Jatinangor. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah serta keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat asli Jatinangor sangatlah terbatas.

Adapun pihak yang paling diuntungkan akan hal ini ialah orang-orang yang memiliki modal besar yang kemudian banyak diantaranya membangun usaha-usaha seperti kost-kostan, restoran, dan sebagainya. Dan sebagian besar diantaranya bukanlah masyarakat asli Jatinangor, melainkan pendatang dari luar daerah. Sedangkan masyarakat asli Jatinangor

sebagian besar berprofesi sebagai buruh, petani, pedagang kecil-kecilan, pekerja serabutan, dan tak sedikit pula yang menganggur.

Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pendidikan serta rendahnya tingkat penghasilan warga asli Jatinangor membuat mereka kurang peduli terhadap kelanjutan pendidikan dari anak-anaknya. Hal ini dapat terlihat dari tingginya angka putus sekolah anak-anak di Jatinangor. Bahkan tak jarang diantara mereka lebih memilih untuk mencari uang dengan cara mengamen di berbagai tempat seperti jaanan, angkutan umum, maupun restoran.

Sedangkan, seperti yang kita ketahui, pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi pembentukan konsep diri seorang anak. Konsep diri tidak didapatkan murni karena bawaan ataupun gen yang diturunkan oleh orang tua. Konsep diri terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang didapatkan baik itu melalui pendidikan formal maupun informal. Pendidikan dapat menentukan bagaimana perilaku akan terbentuk, hal ini dikarenakan pendidikan dapat memengaruhi bagaimana cara pandang individu. Jika pendidikan ternyata memegang peranan yang begitu penting akan pembentukan konsep diri, lantas dampak apa yang akan ditimbulkan jika seorang anak mengalami putus sekolah? Hal tersebut pastinya akan memberikan dampak pada proses pembentukan konsep diri anak tersebut.

STUDI PUSTAKA

a) Anak

Menurut WJS. Poerdarminta (1992: 38-39), Pengertian anak secara umum dipahami masyarakat adalah keturunan kedua setelah ayah dan ibu. Sekalipun dari hubungan tidak sah dalam kacamata hukum. Ia tetap dinamakan anak, sehingga pada definisi ini tidak dibatasi dengan usia. Anak menurut Undang-Undang kesejahteraan anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin.

Menurut Lesmana (2012) pengertian anak dari sudut pandang agama, anak adalah seorang makhluk yang mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan dan kehendak tuhan dengan melalui proses penciptaan. Oleh karena anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan agama, maka anak harus diperlakukan secara manusiawi, sehingga anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia serta dapat bertanggung jawab.

Menurut Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Pengertian Tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berumur 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Selanjutnya hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang telah dilahirkan oleh seorang ibu baik itu melalui pernikahan yang sah maupun tidak

sah, anak asuh, maupun anak angkat. Sedangkan anak dimaksudkan dalam penelitian ini ialah anak yang masih dalam usia sekolah yaitu dalam rentang usia 6-18 tahun.

b) Putus Sekolah

Gunawan (2010: 71) menyatakan bahwa putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Menurut Djumhur dan Surya (1975:179) jenis putus sekolah dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- i) Putus sekolah atau berhenti dalam jenjang.
- ii) Putus sekolah diujung jenjang.
- 3) Putus sekolah atau berhenti antara jenjang.

Putus sekolah dalam penelitian ini adalah berhentinya anak atau yang keluar dari suatu lembaga pendidikan sebelum mereka menamatkan pendidikan sesuai jenjang waktu sistem persekolahan yang diikuti, baik SD, SMP, maupun SMA.

c) Konsep Diri

Menurut Cawangas (Calhoun, 2002) menyatakan bahwa konsep diri merupakan seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik kepribadian, motivasinya, kelemahannya, kepercayaannya, dan kegagalannya. Konsep diri seseorang akan diupayakan mencapai keinginan yang optimal serta untuk merealisasikan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan kerangka kerja untuk mengorganisasikan pengalaman-pengalaman yang diperoleh seseorang.

Menurut Bong Dan Clark (Dalam Zambroni) menyebutkan bahwa konsep diri merupakan konstruk luas karena mencakup kesimpulan deskriptif dan evaluatif disertai reaksi afektif. Konsep diri dikategorikan menjadi dua dimensi, yaitu dimensi fisik dan psikologis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi pada masa sekarang, dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan tentang suatu keberadaan secara obyektif dalam suatu deskriptif situasi. Penelitian ini sendiri berusaha untuk menggambarkan fenomena lingkungan penelitian yang terjadi agar membantu pembaca dalam mengetahui apa yang terjadi di lingkungan bawah pengamatan.

Penelitian ini telah dilaksanakan Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak putus sekolah pada jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, hingga SMA. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan

teknik Acak Berdasar Area (Cluster Random Sampling), pengambilan sampel jenis ini dilakukan berdasar kelompok atau area tertentu. Peneliti memilih area yang mempunyai persentase anak putus sekolah paling banyak yang berada di Kecamatan Jatinangor.

Variabel dalam penelitian ini adalah pembentukan konsep diri anak yang putus sekolah di Jatinangor dengan indikator; keadaan anak putus sekolah di Jatinangor, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya anak putus sekolah, dan bagaimana dampak yang ditimbulkan terhadap pembentukan konsep diri anak tersebut. Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, variabel penelitian ini juga memuat bagaimana kondisi sosial ekonomi orangtua anak, motivasi sekolah anak, serta lingkungan masyarakat.

Metode pengumpulan data secara teknik menunjukkan bagaimana cara mendapatkan atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian yang dimaksud. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data wawancara dan observasi. Metode pengumpulan data wawancara dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Disini peneliti melakukan wawancara dengan anak yang putus dan orangtuanya di Desa Cileles. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan spesifik, namun hanya memuat poin-poin penting dari masalah yang ingin digali dari responden. Sedangkan metode pengumpulan data observasi digunakan untuk mengukur sikap dari responden dan merekam berbagai fenomena yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab dari putusnya sekolah anak-anak tersebut disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang membuat anak-anak tersebut tidak melanjutkan sekolahnya ialah karena rendahnya motivasi yang mereka miliki, mereka menganggap sekolah itu tidak penting. Faktor internal tersebut meliputi intelegensi, motivasi, tingkat kesadaran dan tidak menyukai sekolah. Mereka lebih senang bermain bersama teman-temannya ada juga yang memilih bekerja, diantaranya dialami oleh Refaal, Abdi dan Mufid, setiap hari nya mereka mengamen dan berjualan di sekitar daerah jatinangor, hal ini dikarenakan menurut mereka dengan bekerja mereka bisa menghasilkan uang sendiri dan bisa membeli apa-apa sendiri secara bebas. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan seorang sesepuh di daerah Cileles, ia memaparkan bahwa anak yang putus sekolah disana kebanyakan memang sudah malas serta malu untuk sekolah dan lebih senang bekerja. Sedangkan faktor eksternalnya dibagi menjadi tiga, yakni faktor ekonomi, faktor lingkungan sosial, serta faktor pendidikan orang tua. Faktor ekonomi dapat terlihat dari kasus putus sekolahnya pada Eneng, Via dan Ade yang setiap hari nya berjualan pisang coklat di sekitar kampus Unpad Jatinangor, dikarenakan keterbatasan ekonomi dan ketidakmampuan untuk membiayai sekolah. Mereka terpaksa membantu orang tua bekerja. Menurut Imron, dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah", salah satu penyebab anak putus sekolah adalah karena tidak memiliki biaya. Selanjutnya adalah dari faktor

lingkungan sosial, hal ini dapat ditinjau dari kasusnya Arya, seorang pengamen yg kami temukan di salah satu tempat makan di daerah Jatinangor. Karena pengaruh lingkungan serta pola pikir orang-orang sekitarnya yang menganggap pendidikan tidak terlalu penting, ia memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Arya merasa baik-baik saja dengan tidak melanjutkan sekolah karena teman-teman sebayanya pun juga tidak melanjutkannya, mereka berpikir putus sekolah tidaklah masalah. hal ini sesuai dengan pendapat Imron dalam bukunya "Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah", salah satu penyebab anak putus sekolah bahwa pendidikan dianggap tidak penting. Faktor internal yang terakhir adalah faktor pendidikan orang tua. Hal ini dapat terlihat dari kasus yang dialami oleh Irfan, remaja di desa Cileles yang hanya sekolah sampai kelas 3 MTs. Hal yang melatarbelakanginya adalah karena faktor pendidikan orang tuanya yang hanya tamat SD. Kurangnya biaya serta rendahnya wawasan orang tua mengenai pentingnya pendidikan menjadi masalah yang melatarbelakanginya. Orang tua menganggap jika pendidikan formal tidak terlalu penting, dan yang terpenting saat ini adalah mencari uang agar dapat bertahan hidup melawan kejamnya dunia.

Hasil wawancara kami dengan beberapa anak Putus sekolah di kecamatan Jatinangor menghasilkan jawaban yang beragam. Ketika kami menanyakan, jika memiliki biaya ingin melanjutkan sekolah atau tidak, sebagian besar mengatakan ingin melanjutkan sekolah. Ketika ditanya mengenai cita-cita, ada yang bercita-cita ingin menjadi Pemain bola, Artis, Ustad, Penyanyi, dan lain-lain. Akan tetapi ketika ditanya mengenai cara mereka untuk mencapai cita-citanya di masa depan sebagian besar masih belum terbayang tentang masa depannya, masih sebatas keinginan. Lalu ketika kami melemparkan pertanyaan merasa malu atau tidak putus sekolah dan hidup di lingkungan Jatinangor yang notabene merupakan kawasan pendidikan, sebagian besar dari mereka menjawab tidak malu dan biasa saja. Mendengar jawaban mereka, kami berpendapat bahwa masih kurangnya wawasan tentang arti pentingnya pendidikan dalam kehidupan mereka. Ditinjau dari jawaban-jawaban tersebut, kelompok kami kemudian sepakat untuk menarik kesimpulan bahwa pendidikan memang memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan konsep diri seorang anak. Keputusan untuk berhenti sekolah akan lebih rentan terjadi apabila anak tersebut berada dalam lingkungan yang kurang baik. Namun hal tersebut tidak akan berarti apabila memang anak tersebut memiliki konsep diri yang tinggi, mereka akan berusaha untuk keluar dari situasi tersebut dan mengubahnya menjadi lebih baik lagi serta mengembangkan potensi yang mereka miliki sebagai salah satu upayanya. Namun hal ini tidak terjadi pada anak-anak yang kami wawancarai, mereka cenderung mengalah begitu saja pada nasib. Hal ini dapat dilihat dari respon mereka yang cenderung berpikir pendidikan bukan suatu hal yang penting. Anak-anak meniru pola pikir lingkungan sekitar bahwa pendidikan bukan merupakan hal yang penting, hal itu kemudian tertanam dalam diri mereka dan membuatnya terbelenggu dalam situasi tersebut. Konsep diri yang terbentuk pada anak-anak tersebut dinilai kurang, hal ini ditandai dengan rendahnya motivasi yang mereka miliki. Selain itu, selama wawancara

berlangsung, kami melihat karakter yang dimiliki sang anak cenderung pasif, malu-malu, tidak berani, serta sulit untuk mengungkapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah kami lakukan terhadap 8 orang anak yang ada di Jatinangor, dapat kami simpulkan jika pendidikan memang mempengaruhi pembentukan konsep diri pada anak. Anak yang putus sekolah cenderung bersifat lebih pasif, kurang berani, tidak mau terbuka, serta kurang memiliki motivasi. Menurut hasil pengamatan yang kami lakukan, terdapat perbedaan karakter antara anak yang sekolah dengan anak yang putus sekolah. Meskipun kami sadari bahwa kami tidak dapat menyamaratakannya, namun sebagian besar anak yang putus sekolah cenderung terhambat dalam pembentukan konsep dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Poerwadarminta, W.J.S. (1991). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Andy Lesmana, Definisi Anak,

<https://www.kompasiana.com/alesmana/55107a56813311573bbc6520/definisi-anak?page=all>, diakses pada tanggal 26 Juni 2019.

Djumhur dan Moh. Surya, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, CV. Ilmu, Bandung, 1975

Calhoun, F & Acocella, J. 1995. Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (edisi ketiga). Semarang: IKIP Semarang.

Choi, N. (2005). Efikasi-diri and self-concept as predictors of college students' academic performance. *Psychology in the Schools*, 42, 2, 197–205.